

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan potensi pariwisata yang sangat luas dan beragam, didukung oleh keindahan alam, kekayaan budaya, serta keramahan masyarakatnya. Hal ini telah menjadi daya tarik utama bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara (Simbolon et al., 2025). Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik dan pesona tersendiri yang mencerminkan kekayaan sumber daya alam serta warisan budaya yang bernilai tinggi. Beberapa destinasi pariwisata unggulan Indonesia yang telah dikenal secara luas antara lain Bali dengan keindahan pantai dan budayanya, Danau Toba di Sumatera Utara, Raja Ampat di Papua dengan kekayaan bawah lautnya, serta berbagai situs candi bersejarah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dari sekian banyak destinasi pariwisata yang ada di Indonesia, salah satu yang menarik adalah destinasi pariwisata budaya.

Pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kekayaan warisan budaya sebagai daya tarik utama, baik yang bersifat berwujud maupun tidak berwujud. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia tercermin dari peninggalan sejarah, tradisi, serta situs-situs budaya yang tersebar di berbagai wilayah (Parapat et al., 2024). Indonesia memiliki 10 situs warisan budaya yang telah tersebar di beberapa daerah serta sudah ditetapkan sebagai Warisan Dunia UNESCO, seperti contohnya Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Situs Sangiran yang ada di daerah Jawa Tengah maupun Yogyakarta (Prasastisiwi, 2024). Setiap situs tersebut memiliki nilai penting yang perlu dijaga melalui pengelolaan yang tepat supaya tetap lestari meskipun aktivitas pariwisata terus berkembang di setiap masanya. Dari beberapa contoh situs yang telah disebutkan, Candi Prambanan menjadi salah satu situs unggulan yang paling menonjol dikarenakan memiliki nilai sejarah, keindahan arsitektur, serta religiusitas yang tinggi khususnya bagi umat Hindu (Suardi et al., 2024). Selain itu, Candi Prambanan juga menjadi magnet untuk menarik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara (Artana et al., 2025). Hal ini membuat Candi Prambanan

memiliki posisi penting, baik dalam konteks pelestarian budaya maupun pengembangan pariwisata nasional.

Candi Prambanan merupakan salah satu warisan budaya paling monumental di Indonesia karena termasuk ke dalam warisan budaya dunia yang telah diakui oleh UNESCO sejak tahun 1991 (UNESCO World Heritage Centre, 1991). Candi ini terletak di perbatasan antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Candi Prambanan menjadi simbol kebesaran arsitektur dan keagamaan kerajaan Mataram Kuno yang berdiri pada pertengahan abad ke-9 Masehi, serta mencerminkan kejayaan peradaban umat Hindu di masa lampau. Menurut PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan & Ratu Boko (2026), Candi Prambanan merupakan kompleks percandian Hindu terbesar di Indonesia. Terdapat dugaan bahwa candi ini didirikan oleh salah satu raja dari Wangsa Sanjaya, yakni Raja Balitung Maha Sambu. Dugaan tersebut didasarkan pada kandungan Prasasti Syiwagrha yang ditemukan di kawasan sekitar Candi Prambanan dan kini tersimpan di Museum Nasional, Jakarta. Prasasti yang bertarikh 778 Saka atau 856 Masehi ini diketahui dibuat pada masa pemerintahan Rakai Pikatan selaku raja Mataram Kuno. Denah asli seluruh wilayah Candi Prambanan berbentuk persegi panjang, terdiri atas halaman luar dan tiga pelataran, yaitu *Jaba* (pelataran luar), *Tengahan* (pelataran tengah) dan *Njeron* (pelataran dalam) (Khairunisa, 2024).

Candi Prambanan tidak hanya menjadi simbol religius bagi umat Hindu, tetapi juga memiliki makna historis, sosial, dan budaya yang mendalam. Keindahan dan kompleksitas arsitekturnya menunjukkan tingkat kemajuan teknologi dan seni pahat pada masa itu. Relief-relief yang terpahat di dinding candi menggambarkan kisah epik *Ramayana* dan *Kresnayana*, yang bukan hanya bernilai estetika tetapi juga sarat akan nilai moral dan filosofi kehidupan (PT Taman Wisata Candi Borobudur, 2026). Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik dan mancanegara untuk berkunjung ke Candi Prambanan. Berdasarkan data pengelola PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, jumlah wisatawan Candi Prambanan dari tahun ke tahun dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Jumlah Kunjungan Wisatawan

Tahun	Jumlah (orang)
2021	375,649
2022	1,716,718
2023	2,447,355
2024	2,490,235
2025 (Januari - September)	1,730,704

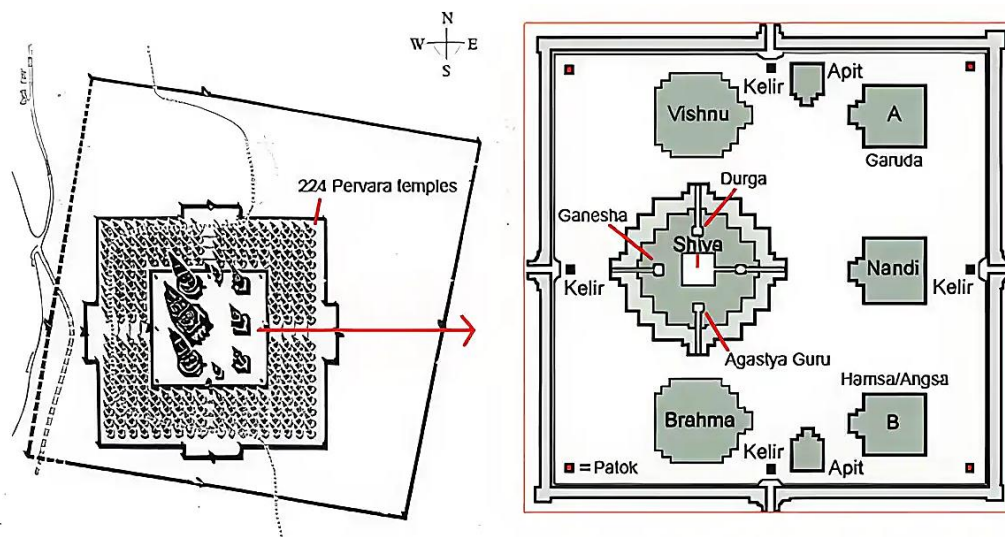
Sumber: PT TWC Candi Prambanan (2025)

Dari data tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun 2021 berjumlah 375.649 orang. Pada tahun 2022, angka kunjungan mengalami peningkatan menjadi 1.716.718 orang atau meningkat sebesar 357,1%, kemudian kembali meningkat pada tahun 2023 sebesar 2.447.355 orang dengan presentase kenaikan sebesar 42,6%, dan mencapai 2.490.235 kunjungan pada tahun 2024, namun dengan laju pertumbuhan yang lebih kecil yaitu 1,75%. Pada bulan Januari - September 2025 jumlah kunjungan wisatawan sekitar 1,730,704 orang yang menunjukkan penurunan sebesar 30,5% di banding 2024, akan tetapi data tersebut belum mencakup keseluruhan tahun 2025.

Rendahnya jumlah kunjungan pada tahun 2021 berkaitan dengan kondisi pemulihan awal sektor pariwisata yang masih berlangsung setelah adanya pembatasan aktivitas masyarakat akibat pandemi COVID-19. Sementara itu, peningkatan kunjungan pada periode 2022 hingga 2024 menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten serta mencerminkan stabilitas yang positif dalam perkembangan pariwisata Candi Prambanan. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Candi Prambanan mengakibatkan aktivitas wisata di kawasan cagar budaya ini juga semakin intensif, khususnya di area yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Peningkatan intensitas kunjungan tersebut menuntut adanya pengelolaan kawasan yang lebih terarah agar keberlangsungan fungsi pelestarian tetap terjaga. Dalam konteks tersebut, pihak pengelola Candi Prambanan menerapkan sejumlah kebijakan pengelolaan kawasan sebagai bentuk upaya pengendalian aktivitas wisata.

Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah penutupan Zona Pelataran Dalam (*Njeron*) Candi Prambanan setiap hari Senin. Zona ini berbentuk denah

persegi yang didedikasikan untuk memuja Trimurti, yakni tiga dewa utama dalam agama Hindu, meliputi Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara kehidupan, dan Dewa Siwa sebagai penghancur atau pelebur. Selain itu, kawasan ini juga menjadi tempat bagi sejumlah arca dewa-dewi Hindu lainnya (Wika et al., 2025). Kebijakan penutupan tersebut merupakan bagian dari upaya pelestarian cagar budaya, terutama untuk meminimalkan dampak aktivitas wisata terhadap kawasan inti candi serta menyediakan waktu pemulihan bagi struktur bangunan. Menurut keterangan pengelola PT Taman Wisata Candi Prambanan, pemilihan hari Senin didasarkan pada pertimbangan bahwa hari tersebut memiliki tingkat kunjungan relatif lebih rendah dibandingkan akhir pekan (Sabtu-Minggu), sehingga dampak penutupan terhadap aktivitas wisatawan dapat diminimalkan. Meskipun demikian, kawasan wisata Candi Prambanan secara keseluruhan tetap dibuka untuk umum, sehingga wisatawan masih dapat melakukan aktivitas kunjungan di Zona Pelataran Luar (*Jaba*), dan Zona Pelataran Tengah (*Tengahan*), mengakses museum, taman, serta menikmati berbagai fasilitas lainnya di luar area Zona Pelataran Dalam (*Njeron*).



Gambar 1.1 Denah Pelataran Dalam (*Njeron*) Candi Prambanan

Sumber: Martin (2026)

Penerapan kebijakan penutupan Zona Pelataran Dalam (*Njeron*) Candi Prambanan setiap hari Senin menimbulkan berbagai respons dari wisatawan, mulai dari pemahaman dan dukungan terhadap upaya pelestarian hingga kekecewaan karena keterbatasan akses ke area inti candi yang menjadi daya tarik utama. Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti dengan wisatawan di Kawasan Candi Prambanan pada tahun 2025 pasca magang, dengan melihat keadaan di lapangan, diketahui bahwa beberapa wisatawan menyatakan kekecewaan karena tidak bisa mengakses area inti dan berfoto di candi utama. Namun demikian, terdapat pula wisatawan yang memahami kebijakan tersebut sebagai bentuk upaya pelestarian cagar budaya, meskipun mereka tetap merasakan pengalaman berkunjung yang kurang optimal. Selain itu, temuan lain menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi wisatawan dengan kondisi riil di lapangan yang disebabkan oleh keterbatasan informasi mengenai kebijakan pembatasan akses yang diterima sebelum kunjungan. Perbedaan persepsi wisatawan terhadap kebijakan tersebut menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan, karena berkaitan dengan tingkat kepuasan dan pengalaman berkunjung.

Persepsi sendiri dapat dipahami sebagai suatu mekanisme psikologis yang dialami individu ketika menerima berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya, kemudian stimulus tersebut diproses dan diberi arti tertentu. Menurut Wahim & Hamzah (2024), Persepsi wisatawan merupakan aspek penting dalam kajian pariwisata karena berkaitan dengan bagaimana wisatawan menilai pengalaman yang mereka peroleh selama berkunjung. Dalam hal ini, persepsi yang muncul dapat bersifat positif apabila wisatawan memahami kebijakan tersebut sebagai upaya pelestarian cagar budaya, namun dapat pula bersifat negatif ketika kebijakan tersebut dipersepsikan sebagai pembatasan akses yang mengurangi pengalaman kunjungan. Perbedaan persepsi ini berpotensi memengaruhi pembentukan citra Candi Prambanan sebagai destinasi wisata budaya.

Citra destinasi merupakan gambaran mental yang terbentuk dalam benak wisatawan mengenai suatu daerah tujuan wisata berdasarkan penilaian menyeluruh terhadap berbagai elemen yang dimilikinya. Gambaran tersebut mencakup penilaian terhadap potensi daya tarik wisata, kondisi dan keindahan alam, ke khasan

budaya lokal, ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata, serta kesan positif yang muncul sebagai hasil dari pengalaman dan informasi yang diterima wisatawan (Arkananti & Syech, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji persepsi wisatawan terhadap kebijakan penutupan zona pelataran dalam (*Njeron*) dan citra destinasi candi prambanan guna mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai persepsi wisatawan terhadap kebijakan penutupan Zona Pelataran Dalam (*Njeron*) serta keterkaitannya dengan citra Candi Prambanan sebagai destinasi wisata warisan budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana kebijakan pembatasan akses diterima oleh wisatawan tanpa mengesampingkan tujuan utama pelestarian kawasan. Penelitian sebelumnya dalam bidang pariwisata budaya cenderung lebih berfokus pada pembahasan mengenai upaya pelestarian fisik situs warisan budaya serta penerapan konsep pengelolaan yang berkelanjutan. Salah satu kajian yang dilakukan melalui pendekatan bibliometrik terhadap publikasi pariwisata dan keberlanjutan menunjukkan bahwa tema yang paling dominan dibahas berkaitan dengan konservasi, keberlanjutan, dan aspek teknis dalam pelestarian warisan budaya, sementara kajian yang menyoroti persepsi wisatawan terhadap kebijakan pelestarian masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam (Geçikli et al., 2024). Selain itu, penelitian berbasis studi kasus di Varanasi, India, oleh Pati & Husain (2023) menegaskan bahwa sudut pandang masyarakat serta pihak yang memanfaatkan situs memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman dan dukungan terhadap upaya pelestarian budaya, hal ini menunjukkan bahwa penelitian di bidang warisan budaya perlu mengadopsi pendekatan yang turut mempertimbangkan pengalaman dan evaluasi wisatawan sebagai pengguna langsung situs warisan budaya.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi wisatawan mengenai kebijakan pelestarian yang diterapkan di Candi Prambanan menjadi faktor penting dalam pengelolaan destinasi wisata budaya. Persepsi wisatawan berperan dalam membentuk penilaian terhadap kualitas pengelolaan serta citra destinasi, sehingga perlu dikaji secara mendalam agar kebijakan pelestarian dapat diterima secara

positif oleh wisatawan. Dengan demikian, upaya pelestarian cagar budaya dapat berjalan seiring dengan pemeliharaan citra Candi Prambanan sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap Kebijakan Penutupan Zona Pelataran Dalam (*Njeron*) di Candi Prambanan setiap hari Senin?
2. Bagaimana citra destinasi Candi Prambanan setelah diterapkannya Kebijakan Penutupan Zona Pelataran Dalam (*Njeron*)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi wisatawan terhadap Kebijakan Penutupan Zona Pelataran Dalam (*Njeron*) di Candi Prambanan.
2. Menganalisis citra destinasi Candi Prambanan setelah diterapkannya Kebijakan Penutupan Zona Pelataran Dalam (*Njeron*).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian teoretis dalam bidang pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan persepsi wisatawan terhadap kebijakan pengelolaan destinasi berbasis pelestarian warisan budaya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kebijakan penutupan zona inti dengan pembentukan citra destinasi di mata wisatawan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengelola Candi Prambanan dalam mengevaluasi kebijakan penutupan Zona Pelataran Dalam (*Njeron*) dengan mempertimbangkan persepsi wisatawan serta dampaknya terhadap citra destinasi. Penelitian ini juga diharapkan membantu pihak terkait dalam merumuskan strategi pengelolaan dan

komunikasi kebijakan yang lebih efektif, sehingga tujuan pelestarian tetap tercapai tanpa menurunkan daya tarik destinasi wisata.